

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Universitas Nasional mengenai pengaruh literasi digital terhadap partisipasi Generasi Z dalam Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) pada tahun 2026 mengungkapkan bahwa literasi digital memegang peranan penting dalam membentuk cara Generasi Z ikut serta dalam kegiatan sosial berbasis digital. Literasi digital tidak sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga memengaruhi bagaimana mahasiswa menafsirkan informasi, mengevaluasi suatu peristiwa, membentuk pandangan, serta menentukan tindakan mereka terhadap isu-isu kemanusiaan global. Dengan demikian, literasi digital menjadi modal utama bagi mahasiswa untuk berpartisipasi secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab dalam berbagai gerakan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ruang digital kini telah berkembang menjadi wadah utama bagi terbentuknya kesadaran bersama, penguatan solidaritas, serta partisipasi politik di luar jalur formal. Media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan telah berfungsi sebagai ruang publik baru yang memungkinkan lahirnya gerakan sosial digital yang terbuka, fleksibel, dan melampaui batas wilayah. Dalam konteks ini, Generasi Z memegang peran strategis karena mereka tumbuh bersama teknologi digital, memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, serta terhubung langsung dengan berbagai informasi global.

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang kuat antara tingkat literasi digital dan tingkat partisipasi mahasiswa dalam gerakan BDS. Mahasiswa dengan literasi digital yang baik cenderung lebih aktif, konsisten, dan bermakna dalam berpartisipasi, baik melalui penyebaran informasi, keterlibatan dalam kampanye digital, pemberian dukungan moral, maupun tindakan nyata seperti menerapkan boikot konsumsi dan mengorganisasi aksi solidaritas. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tentang Gerakan Sosial Baru dan Gerakan Sosial Digital yang menekankan bahwa gerakan masa kini tidak lagi bergantung pada struktur organisasi yang kaku dan hierarkis. Sebaliknya, gerakan berkembang melalui

jaringan komunikasi yang luas, identitas kolektif, serta solidaritas moral yang dimediasi oleh teknologi digital. Dalam kerangka ini, literasi digital berfungsi sebagai modal kultural baru yang memungkinkan individu memahami wacana global, membangun solidaritas lintas negara, dan terlibat dalam aksi kolektif secara lebih mandiri.

Partisipasi Generasi Z dalam gerakan BDS tidak hanya dipicu oleh dorongan emosional atau tekanan sosial di media digital. Dengan dukungan literasi digital yang kuat, partisipasi tersebut dapat berkembang menjadi keterlibatan yang lebih reflektif, etis, dan membawa dampak nyata. Literasi digital memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memproduksi makna, memperluas pemahaman sosial, serta membangun kesadaran kolektif yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi digital merupakan kunci utama dalam membentuk partisipasi sosial dan politik Generasi Z yang berkualitas di era digital. Literasi digital menjadi fondasi bagi tumbuhnya kesadaran kritis, tanggung jawab moral, dan etika dalam berpartisipasi. Dengan literasi digital yang baik, gerakan sosial digital tidak sekadar menjadi tren sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi kekuatan sosial yang berkelanjutan dan berdampak nyata. Dalam konteks gerakan BDS, literasi digital terbukti berperan penting dalam membentuk kualitas solidaritas, arah keterlibatan, serta efektivitas perjuangan kemanusiaan berbasis jejaring digital global.

5.2 Implikasi Teori

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan Teori Gerakan Sosial Baru, khususnya dalam memahami bagaimana identitas kolektif, solidaritas moral, dan kesadaran sosial Generasi Z terbentuk dan dimediasi melalui ruang digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam gerakan BDS tidak semata-mata dipengaruhi oleh struktur organisasi formal, melainkan lebih banyak dibentuk oleh interaksi sosial di media digital yang memungkinkan terbentuknya empati, kepedulian, dan kesadaran kemanusiaan. Dalam konteks teori Gerakan Sosial Baru, temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas global menjadi landasan utama mobilisasi

partisipasi, yang dibangun melalui proses komunikasi digital yang intensif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa gerakan sosial kontemporer berkembang melalui pembentukan makna bersama dan identitas kolektif yang bersifat cair, terbuka, serta lintas batas.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap Teori Gerakan Sosial Digital dengan menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai ruang utama mobilisasi, pengorganisasian, dan ekspresi solidaritas dalam gerakan BDS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memengaruhi cara mahasiswa memanfaatkan platform digital dalam menyebarkan informasi, membangun narasi perjuangan, serta mengoordinasikan aksi kolektif. Dalam kerangka teori Gerakan Sosial Digital, hal ini menegaskan bahwa efektivitas gerakan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola informasi, memaknai pesan, dan berinteraksi secara kritis di ruang digital. Interaksi yang terjadi melalui fitur-fitur media sosial, seperti unggahan konten, komentar, berbagi informasi, dan diskusi daring, berfungsi sebagai sarana pembentukan opini, penguatan solidaritas, serta dorongan untuk terlibat dalam aksi nyata.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis mengenai dinamika gerakan sosial di era digital dengan menempatkan literasi digital sebagai faktor kunci dalam menjembatani kesadaran, identitas, dan partisipasi kolektif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan kesadaran sosial dan gerakan solidaritas global. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan Teori Gerakan Sosial Baru dan Gerakan Sosial Digital dalam menjelaskan pola partisipasi Generasi Z yang semakin terhubung dengan teknologi, sekaligus menegaskan relevansi kedua teori tersebut dalam menganalisis gerakan sosial kontemporer berbasis jaringan digital.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai hubungan antara literasi digital dan tingkat partisipasi Generasi Z dalam Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) di Universitas Nasional, peneliti menyampaikan sejumlah rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi

masukannya bagi pihak-pihak terkait.

- Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji atau mengembangkan topik serupa, disarankan untuk memasukkan variabel tambahan, seperti literasi media, tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi, intensitas penggunaan media sosial, serta pengaruh lingkungan sosial. Penambahan variabel tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan Generasi Z dalam gerakan sosial berbasis digital, khususnya gerakan BDS. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian ke perguruan tinggi lain atau komunitas pemuda di luar lingkungan kampus guna melihat perbedaan pola partisipasi, kesadaran solidaritas, serta bentuk keterlibatan sosial berdasarkan latar belakang pendidikan dan sosial yang beragam.
- Bagi institusi pendidikan, khususnya Universitas Nasional, upaya penguatan literasi digital mahasiswa perlu terus ditingkatkan melalui penyelenggaraan seminar, lokakarya, pelatihan, maupun diskusi interaktif yang menyoroti literasi digital, etika bermedia, dan kepekaan sosial. Selain itu, penyediaan ruang dialog atau forum terbuka yang membahas isu-isu kemanusiaan global, konflik internasional, serta gerakan sosial digital dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan terbuka dalam memahami dinamika sosial di tingkat lokal maupun global.
- Bagi mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial, penting untuk tidak bergantung pada satu sumber informasi dalam memahami isu-isu kemanusiaan dan gerakan sosial. Mahasiswa diharapkan mampu menelusuri sumber-sumber yang lebih tepercaya, seperti media arus utama, laporan organisasi internasional, dan kajian akademik, agar terhindar dari informasi yang bias atau tidak terverifikasi. Selain itu, keterlibatan dalam gerakan sosial digital sebaiknya dilandasi oleh kesadaran, sikap

kritis, dan tanggung jawab, bukan semata-mata mengikuti tren atau viralitas, melainkan didasarkan pada pemahaman terhadap nilai, tujuan, dan makna perjuangan kemanusiaan yang diusung.

